

Audit Fee, Auditor Choice, dan Pengaruh Shareholder: Studi Pada Perekonomian yang Didominasi Perusahaan Keluarga

Bella Prisilla^{1*}, Riesanti Edie Wijaya¹, Eko Pudjolaksono¹

¹*Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya, Kalingrungkut
Surabaya 60293 - Indonesia*

*Corresponding author: bellaprisilla97@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi auditor dari perusahaan keluarga serta pembayaran audit *fee* yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap audit *fee*. Selain itu, perusahaan keluarga juga berpengaruh positif signifikan terhadap auditor *choice*. Dari situ, dapat disimpulkan bahwa perusahaan keluarga membayar audit *fee* yang rendah dan memilih auditor berkualitas tinggi atau Big 4. Sehingga, terdapat perbedaan yang signifikan antara audit *fee* dan permintaan kualitas audit perusahaan keluarga dengan perusahaan non keluarga. Kedua hal ini mengimplikasikan bahwa mendukung *supply side perspective*, keluarga dianggap dapat memantau kondisi internalnya secara lebih baik, dan oleh karena itu kontrol keluarga dalam perusahaan keluarga masih sangat besar. Selain itu, mendukung *signaling theory*, perusahaan keluarga ingin mensinyalkan tata kelolanya yang baik pada pemegang saham. Yang oleh karena itu, walaupun kecil, saham dari pemegang saham minoritas masih dibutuhkan oleh perusahaan keluarga untuk keberlangsungan perusahaannya.

Kata Kunci: Perusahaan Keluarga, Biaya Audit, Pilihan Auditor, Teori Sinyal, Perspektif *Supply Side*, Teori Agensi

Abstract - This study aims to determine the auditor preferences of a family firm and their payment of audit fee. The results show that family firm have a significant and negative effect on audit fees. Family firm also have a significant and positive effect on auditor choice. So, it can be concluded that family firm pays a low audit fee and chooses a high-quality auditor or Big 4. Thus, there is a significant difference between the audit fee and the demand for audit quality of family firm with non-family firm. Both of these imply that supporting the supply side perspective, family are considered to be able to monitor their internal conditions better, and therefore family control in family firm is still very large. Other than that, in support of signaling theory, family firm wants to signal their good governance to shareholders. Which is why, even though it's small, the shares of minority shareholders are still needed by the family firm for the sustainability of the firm.

Keywords: Family Firm, Audit Fee, Auditor Choice, Signaling Theory, Supply Side Perspective, Agency Theory

PENDAHULUAN

Momentum (2014) lewat hasil survei bisnis keluarga Indonesia yang dilakukan PWC pada 2014 menyatakan bahwa 95% perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga. Padahal, perusahaan keluarga berkaitan sangat erat dengan masalah agensi. Dimana perusahaan keluarga dapat meningkatkan maupun menurunkan masalah agensi (Khan dan Subramaniam, 2012). Penurunan masalah agensi ini bisa disebabkan karena keberadaan keluarga dalam perusahaan keluarga justru dapat berguna untuk memantau kondisi internalnya secara lebih dekat, sehingga asimetri informasi lebih minim terjadi dan masalah agensi rendah (Khan dan Subramaniam, 2012). Sebaliknya, peningkatan masalah agensi bisa terjadi karena adanya potensi perusahaan keluarga untuk mengambil alih kekayaan pemegang saham minoritas. Keberadaan perusahaan keluarga yang mendominasi, namun berkaitan erat dengan masalah agensi, dan tidak diketahuinya dengan pasti, apakah akan meningkatkan atau menurunkan masalah agensi inilah yang kemudian melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi, dengan melihat preferensi auditor dari perusahaan keluarga dan pembayaran audit *feenya*.

Sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian mengenai hal ini, namun hasil penelitian-penelitian yang ada masih tidak konsisten. Khan dkk. (2015) menyatakan bahwa perusahaan keluarga membayar audit *fee* yang rendah dan memilih auditor berkualitas rendah. Lei dan Lam (2018) menyatakan bahwa perusahaan keluarga membayarkan audit *fee* yang rendah dan memilih auditor berkualitas tinggi. Di sisi lain, penelitian Ali dan Lesage (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara perusahaan keluarga dengan audit *fee*. Hasil penelitian Khan dan Subramaniam (2012) menyatakan bahwa perusahaan keluarga membayarkan audit *fee* yang tinggi. Tidak hanya itu, penelitian Srinidhi dkk. (2014) serta Kang (2014) menyatakan bahwa perusahaan keluarga memilih auditor berkualitas tinggi.

Perusahaan keluarga sendiri memiliki kecenderungan mewariskan perusahaan kepada generasi-generasi berikutnya, sehingga keluarga mengesampingkan

kepentingannya yang lain dan lebih berfokus pada insentif jangka panjangnya (Khan dkk., 2015; Ali dkk., 2007). Selain itu, Ghosh dan Tang (2015) menyatakan bahwa perusahaan keluarga dianggap memiliki pengetahuan yang jauh lebih banyak mengenai lingkungan bisnis perusahaan serta hubungan dengan klien maupun supplier. Hal-hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan rendahnya risiko dan asimetri dalam perusahaan keluarga (Lei dan Lam, 2018). Hal ini kemudian berdampak pada auditor yang tidak perlu meluangkan banyak prosedur audit untuk perusahaan keluarga, yang kemudian menyebabkan audit *fee* menjadi rendah (Ghosh dan Tang, 2015). Selain itu, perspektif *supply side* menginsyaratkan bahwa keluarga yang memperhatikan perusahaan secara dekat dan peduli terhadap reputasi perusahaan akan membuat risiko audit menjadi lebih rendah. Hal ini karena keluarga telah melakukan pengawasan yang ketat dan secara langsung pada perusahaan. Sehingga, audit *fee* yang dibayar oleh perusahaan keluarga menjadi lebih rendah (Lei dan Lam, 2018).

Ho dan Kang (2013) juga menuturkan bahwa perusahaan keluarga cenderung menghadapi masalah terkait masalah agensi tipe II yang lebih besar dibanding tipe I. Karena ini, perusahaan keluarga bisa jadi ingin memberikan sinyal mengenai laporan keuangannya yang berkualitas baik kepada pemegang saham. Fan dan Wong (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih rentan akan masalah agensi cenderung memilih auditor berkualitas tinggi. Berdasarkan *signaling theory*, Lei dan Lam (2018) memaparkan bahwa perusahaan keluarga memiliki kemungkinan untuk memilih auditor berkualitas tinggi. Hal ini karena keluarga ingin memberikan sinyal pada pemegang saham minoritas maupun masyarakat luas yang berpotensi menjadi investor di perusahaan, dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan serta reputasi perusahaan. Dari hal-hal ini, munculah dua hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini:

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara audit *fee* perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga.

H2: Terdapat perbedaan yang signifikan antara permintaan kualitas audit perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Perusahaan yang dipilih adalah yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap antara periode 2013-2017, dan juga mencantumkan audit *fee* dan data terkait kepemilikan saham di laporan tahunan. Dari total 296 perusahaan populasi, terpilih 128 perusahaan yang menjadi sampel akhir penelitian.

Penelitian dilakukan dengan menguji dua hipotesis. Variabel dependen pengujian hipotesis pertama adalah AUDITFEE, yang merupakan logaritma natural dari audit *fee*. Sedangkan variabel dependen pengujian kedua adalah AQ, yang bernilai 1 jika auditor perusahaan Big 4 dan 0 jika non Big 4. Variabel independen pengujian hipotesis kedua adalah FAMILYCON, yang bernilai 1 jika perusahaan adalah perusahaan keluarga, dan 0 jika bukan. Mengacu pada Khan dkk. (2015), suatu perusahaan disebut perusahaan keluarga jika minimal 20% sahamnya dimiliki keluarga. Pihak keluarga dilihat dari sisi keluarga pendiri, yang keberadaannya dilihat dari anggota perusahaan yang memiliki nama keluarga sama atau dari daftar pemegang saham, maupun lewat tabel afiliasi pada laporan perusahaan. Presentase kepemilikan keluarga ditelusuri maksimal tiga tingkat keatas.

Variabel kontrol untuk hipotesis pertama adalah AQ, INSIDEOWN (kepemilikan oleh anggota dewan non keluarga), INSTOWN (kepemilikan oleh institusi keuangan), GOVOWN (kepemilikan oleh pemerintah), AUDCOMPLX (kompleksitas audit, jumlah piutang usaha dan persediaan kemudian dibagi dengan total aset), PROF (profitabilitas, membagi laba bersih usaha dengan total aset), SIZE (logaritma natural total aset), BOARDIND (proporsi komisaris independen), SUBD (entitas anak perusahaan, bernilai 1 jika jumlah entitas anak lebih besar dari rata-rata dan 0 jika sebaliknya). Sedangkan variabel kontrol untuk pengujian hipotesis kedua adalah INSIDEOWN, INSTOWN, AUDCOMPLX, PROF, SIZE, LEV (*leverage*, membagi total utang dengan total aset), BOARDIND, dan SUBD. Hipotesis pertama diuji dengan uji regresi linear berganda, sedangkan hipotesis

kedua diuji dengan uji regresi logistik. Uji regresi linear berganda mensyaratkan terpenuhinya keempat uji asumsi klasik.

1. Uji Asumsi Klasik

Data penelitian dikatakan normal dan lolos uji normalitas jika nilai *asympt. sig. (2-tailed)* > 0,05. Untuk uji multikolinearitas, model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi multikolinearitas, yang diindikasikan dengan nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10,00. Terkait uji autokorelasi, model regresi dikatakan baik jika tidak terdapat autokorelasi, yang mana salah satu metode yang bisa dipakai adalah Durbin Watson. Kondisi $0 < d < dl$ atau $4-dl < d < 4$ menandakan adanya autokorelasi, kondisi $du < d < 4-du$ menandakan tidak adanya autokorelasi, sedangkan kondisi $dl \leq d \leq du$ atau $4-du \leq d \leq 4-dl$ menandakan tidak adanya keputusan. Jika hasil uji tidak memberikan keputusan, dapat dilakukan pengujian autokorelasi lain seperti *Run Test*. Terakhir, berkaitan dengan uji heteroskedastisitas, data penelitian yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat hasil grafik *scatterplots*. Analisis grafik dapat dilakukan dengan memperhatikan dua kondisi. Pertama, heteroskedastisitas diindikasikan dengan adanya titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur, entah itu berbentuk seperti gelombang maupun melebar kemudian menyempit. Kedua, jika titik-titik tidak membentuk pola teratur dan justru menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, hal ini mengindikasikan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Sehingga, kondisi yang terjadi adalah homoskedastisitas.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Terdapat uji R^2 , uji F, uji r, dan uji t pada uji regresi linear berganda. Nilai R^2 akan menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dan kontrol mempengaruhi variabel dependen dan menjelaskan terjadinya fenomena. Terkait uji F, interpretasi hasil dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi < 0,05, berarti variabel independen dan kontrol secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Terkait uji r, nilai signifikansi yang < 0,05

menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara variabel yang satu dengan yang lain. Arah dari korelasi dapat dilihat dari tanda positif atau negatif pada nilai korelasi. Tanda positif menunjukkan adanya arah yang sama dan tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan (Ghozali, 2017). Pada uji t, suatu variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai signifikansinya $< 0,05$. Sedangkan arah dari pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien atau Beta (B). Jika nilainya positif, maka variabel independen akan mempengaruhi variabel dependen secara searah.

3. Uji Regresi Logistik

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan pada uji regresi logistik, yaitu model fit, Nagelkerke *R Square*, Hosmer and Lemeshow *Test*, serta uji Wald. Untuk menguji model fit, akan dilihat nilai *-2Log Likelihood* saat sebelum dan sesudah memasukkan variabel independen. Jika nilainya mengalami penurunan, maka model telah fit dan menggambarkan data. Selisih saat sebelum dan sesudah memasukkan variabel independen bisa dilihat dari hasil omnibus *test*. Selanjutnya, nilai Nagelkerke *R Square* berperan sama seperti R^2 pada uji regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dan kontrol mampu menjelaskan terjadinya fenomena. Pada hasil Hosmer and Lemeshow *Test*, nilai signifikansi yang $> 0,05$ menandakan model dapat diterima dan pengujian hipotesis bisa dilakukan (Ghozali, 2017). Yang terakhir, terkait uji wald, nilai signifikansi yang $< 0,05$ mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan kontrol terhadap variabel dependen. Arah dari pengaruh tersebut dapat dilihat pada tanda positif atau negatif koefisien atau beta (B).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

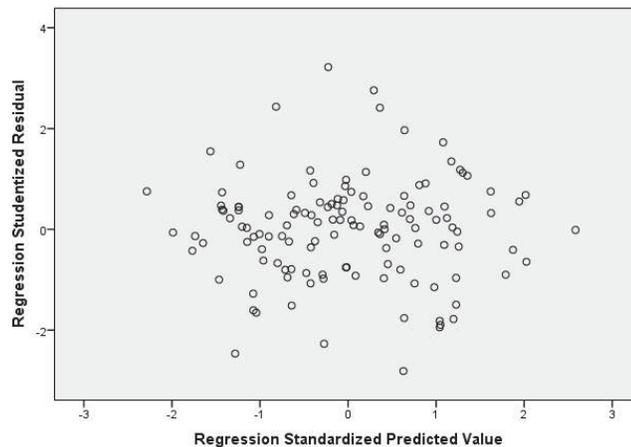
Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan uji regresi linear berganda, yang mensyaratkan terpenuhinya keempat uji asumsi klasik. Pada awalnya, nilai *asympt. sig. (2-tailed)* dari hasil uji normalitas adalah 0,006. Yang artinya, data tidak berdistribusi dengan normal. Oleh karena itu, dilakukan usaha menormalkan data

dengan membuang outlier menggunakan Box Plot. Setelah dilakukan pembuangan data *outlier*, nilai *asympt. sig. (2-tailed)* berubah menjadi 0,062. Nilai yang $> 0,05$ ini menunjukkan bahwa data penelitian telah terdistribusi dengan normal. Berkaitan dengan uji multikolinearitas, hasil menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan kontrol telah memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan VIF yang lebih kecil dari 10,00. Hal ini berarti multikolinearitas tidak terjadi.

Tabel 1: Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
AQ	.833	1.200
FAMILYCON	.569	1.759
INSIDEOWN	.919	1.088
INSTOWN	.856	1.168
GOVOWN	.417	2.396
AUDCOMPLX	.839	1.193
PROF	.898	1.113
SIZE	.397	2.517
BOARDIND	.949	1.054
SUBD	.546	1.831

Sumber: Data Olahan SPSS 22



Sumber: Data Olahan SPSS 22

Berkaitan dengan uji autokorelasi, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah 2,117. Nilai d_l dan d_u dengan sampel 128 dan variabel independen 10 adalah 1,5468 dan 1,8821. Nilai dari $4 - d_u$ adalah 2,1179. Sehingga nilai $1,8821 < 2,117 < 2,1179$ memenuhi kondisi $d_u < d < 4 - d_u$ yang artinya, tidak terjadi autokorelasi. Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 1 menunjukkan bahwa tidak ada titik-titik yang membentuk suatu pola teratur. Titik-titik yang ada menyebar

diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang diuji. Sehingga, dapat dilihat bahwa seluruh uji asumsi klasik telah terpenuhi dan uji regresi linear berganda dapat dilakukan.

2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Hasil uji R^2 menunjukkan bahwa variabel independen dan kontrol mampu menjelaskan 67,5% terjadinya fenomena. Sedangkan sebesar 32,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen dan kontrol. Nilai signifikansi uji F yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen dan kontrol berpengaruh secara simultan terhadap AUDITFEE dan mampu menjelaskan terjadinya fenomena.

Tabel 2: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.837	.701	.675	.569822849954615

Sumber: Data Olahan SPSS 22

Tabel 3: Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	89.014	10	8.901	27.414	.000
	Residual	37.990	117	.325		
	Total	127.004	127			

Sumber: Data Olahan SPSS 22

Hasil uji korelasi sederhana (r) ada pada tabel 4. Data-data yang parametrik yaitu AUDITFEE, INSIDEOWN, INSTOWN, GOVOWN, AUDCOMPLX, PROF, SIZE, BOARDIND, dan SUBD akan dilihat nilai korelasinya pada hasil uji Pearson di bagian atas, sedangkan yang non parametrik yaitu AQ, FAMILYCON, dan SUBD dari hasil uji Spearman di bagian bawah tabel. FAMILYCON berkorelasi kuat dan berlawanan dengan AUDITFEE. Selain itu, terdapat pula korelasi yang kuat dan searah antara AQ, SIZE, dan SUBD dengan AUDITFEE. Variabel kontrol INSIDEOWN, INSTOWN, dan GOVOWN berkorelasi lemah dan searah dengan AUDITFEE. Sedangkan variabel kontrol AUDCOMPLX, PROF, dan BOARDIND berkorelasi lemah dan negatif dengan AUDITFEE.

Tabel 4: Hasil Uji Korelasi Sederhana

		AUDITFEE	AQ	FAMILYCON	INSIDEOWN	INSTOWN	GOVOWN	AUDCOMPLX	PROF	SIZE	BOARDIND	SUBD
AUDITFEE	Correlation	1	.502**	-.174*	.104	.110	.098	-.102	-.066	.665**	-.075	.453**
	Sig. (2-tailed)		.000	.049	.244	.218	.270	.250	.461	.000	.397	.000
	N	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128
AQ	Correlation	.494**	1	.082	.004	-.014	-.067	-.204*	.066	.242**	.012	.054
	Sig. (2-tailed)	.000		.359	.960	.873	.449	.021	.459	.006	.891	.547
	N	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128
FAMILYCON	Correlation	-.181*	.082	1	.132	-.078	-.595**	.223*	.092	-.390**	-.020	.086
	Sig. (2-tailed)	.041	.359		.136	.380	.000	.011	.303	.000	.820	.336
	N	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128
INSIDEOWN	Correlation	.284**	.319**	.033	1	-.084	.072	-.066	.029	.013	-.007	.050
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.711		.344	.422	.462	.749	.880	.935	.572
	N	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128
INSTOWN	Correlation	.277**	-.024	-.163	.023	1	.062	.145	.180*	.204*	-.078	.170
	Sig. (2-tailed)	.002	.792	.067	.800		.489	.102	.042	.021	.382	.056
	N	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128
GOVOWN	Correlation	.118	-.098	-.576**	.228**	.176*	1	-.153	-.132	.442**	-.028	-.239**
	Sig. (2-tailed)	.184	.273	.000	.010	.047		.084	.138	.000	.753	.007
	N	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128
AUDCOMPLX	Correlation	-.084	-.188*	.236**	-.146	.169	-.034	1	.008	-.256**	.011	-.018

	Sig. (2-tailed)	.345	.034	.007	.099	.056	.706		.931	.003	.905	.840
	N	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128
PROF	Correlation	-.043	.077	.140	.065	-.052	-.137	-.071	1	.045	-.055	-.031
	Sig. (2-tailed)	.630	.389	.114	.463	.564	.124	.427		.617	.540	.731
	N	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128
SIZE	Correlation	.697**	.230**	-.397**	.184*	.308**	.399**	-.204*	-.050	1	.135	.417**
	Sig. (2-tailed)	.000	.009	.000	.037	.000	.000	.021	.575		.129	.000
	N	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128
BOARDIND	Correlation	-.021	.002	-.013	-.024	-.116	.033	.092	.059	.154	1	.135
	Sig. (2-tailed)	.815	.981	.886	.792	.193	.708	.304	.508	.083		.128
	N	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128
SUBD	Correlation	.431**	.054	.086	-.095	.244**	-.219*	.095	.028	.447**	.134	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.547	.336	.287	.006	.013	.287	.750	.000	.132	
	N	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128	128

Sumber: Data Olahan SPSS 22

Dibawah ini merupakan hasil uji t yang telah dilakukan.

Tabel 5: Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.876	1.515		5.857	.000
AQ	1.037	.149	.385	6.956	.000
FAMILYCON	-.302	.138	-.147	-2.187	.031
INSIDEOWN	.335	.138	.128	2.431	.017
INSTOWN	-.003	.003	-.041	-.750	.455
GOVOWN	-.009	.004	-.201	-2.565	.012
AUDCOMPLX	.760	.269	.156	2.825	.006
PROF	-2.232	.881	-.135	-2.534	.013
SIZE	.410	.054	.614	7.656	.000
BOARDIND	-.017	.004	-.205	-3.959	.000
SUBD	.393	.161	.167	2.446	.016

Sumber: Data Olahan SPSS 22

Hasil uji t menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan antara FAMILYCON dengan AUDITFEE. Berarti, perusahaan keluarga membayar audit *fee* yang rendah. Sehingga, terdapat perbedaan antara audit *fee* perusahaan keluarga dan non keluarga, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Khan dkk (2015), Lei dan Lam (2018), serta Homayoun dan Hakimzadeh (2017). Hal ini karena keluarga justru dapat memantau kondisi internal perusahaan secara lebih dekat, yang kemudian berdampak pada rendahnya asimetri informasi dan risiko perusahaan (Lei dan Lam, 2018). Rendahnya risiko perusahaan akan berdampak pada auditor yang tidak perlu menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk melakukan audit. Sehingga, hal ini berpengaruh pada rendahnya audit *fee*. Selain itu, perusahaan keluarga diketahui cenderung mewariskan perusahaan kepada generasi-generasi berikutnya. Sehingga keluarga mengesampingkan kepentingannya yang lain dan lebih fokus pada insentif jangka panjang (Khan dkk., 2015). Hasil ini juga konsisten dengan perspektif *supply side*, dimana pihak keluarga telah memperhatikan perusahaan dengan baik untuk mempertahankan reputasinya, yang kemudian menyebabkan risiko audit berkurang. Akhirnya, hal ini berdampak pada audit *fee* yang menjadi lebih rendah (Lei dan Lam, 2018).

Hasil uji t juga menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan dengan audit *fee*. Artinya, semakin baik kualitas auditor suatu perusahaan, audit *feenya* juga akan semakin besar. Hasil ini konsisten dengan Khan dkk. (2015) serta Sinaga dan Rachmawati (2018). Hal ini karena kualitas audit KAP Big 4 dianggap lebih baik dibanding KAP Non Big 4. Selain itu, KAP Big 4 tentunya telah memiliki nama dan reputasi yang baik sehingga bisa disebut sebagai Big 4, yang oleh karena itu meminta audit *fee* yang lebih tinggi atas jasa auditnya. Variabel kontrol INSIDEOWN juga diketahui berpengaruh positif signifikan terhadap audit *fee*. Hasil ini konsisten dengan Lin dan Liu (2012). Hal ini karena adanya saham yang dimiliki anggota dewan membuat mereka lebih mudah melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan diri sendiri, yang kemudian berdampak pada tingginya risiko audit dan audit *fee*. INSTOWN atau kepemilikan institusi diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *fee*. Hasil ini konsisten dengan Khan dkk. (2015) dan Mustaqim (2016). Hal ini karena pemegang saham institusi tidak terlalu mementingkan jumlah audit *fee* yang dibayar dan lebih fokus pada informasi-informasi penting yang diperoleh dari hasil pengauditan untuk keperluan pengambilan keputusan. Selanjutnya, kepemilikan pemerintah (GOVOWN) berpengaruh negatif signifikan terhadap audit *fee*. Hasil ini konsisten dengan Ali dan Lesage (2013). Kepemilikan saham oleh pemerintah di perusahaan akan mencegah adanya pihak manajemen maupun pemegang saham lain yang bersikap semaunya, sehingga ini mengurangi risiko perusahaan dan berdampak pada berkurangnya audit *fee*. Selain itu, terdapat reputasi perusahaan yang harus dijaga, karena perusahaan dimiliki pemerintah (Sun dan Tong, 2003).

Hasil uji t menunjukkan pengaruh positif signifikan dari kompleksitas audit (AUDCOMPLX) terhadap audit *fee*. Hasil ini sesuai dengan Khan dkk (2015), Wibowo dan Ghozali (2017), serta Kikhia (2015). Perusahaan yang lebih kompleks akan menjadi lebih sulit untuk diaudit, sehingga auditor membutuhkan lebih banyak tenaga dan waktu untuk melakukan audit, dan audit *feenya* pun menjadi tingginya. Hasil uji juga menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara profitabilitas (PROF) dengan audit *fee*. Hasil ini sesuai dengan Bronson dkk (2017) serta Kikhia (2015). Karena, perusahaan dengan laba yang banyak membutuhkan pemeriksaan

lebih lama untuk memastikan semua pendapatan dan biayanya sudah dilaporkan dengan benar. Oleh karena itu, proses audit jadi lebih lama dan audit *fee* menjadi tinggi. Selain itu, ukuran perusahaan (SIZE) diketahui berpengaruh positif signifikan terhadap audit *fee*. Hasil ini sejalan dengan Khan dkk (2015), Wibowo dan Ghozali (2017), Hasan dan Naser (2013), serta Ali dan Lesage (2013). Karena, semakin besar ukuran suatu perusahaan, auditor membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak untuk menyelesaikan auditnya. Sehingga, audit *fee* yang dibayar menjadi lebih tinggi. Terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara proporsi komisaris independen (BOARDIND) dengan audit *fee*. Hal ini sejalan dengan Nugrahani dan Sabeni (2013). Karena, saat ada banyak dewan komisaris independen di perusahaan, risiko terkait pelaporan keuangan akan berkurang. Sehingga, ini menyebabkan rendahnya audit *fee*. Selain itu, entitas anak (SUBD) berpengaruh positif signifikan terhadap audit *fee*. Hasil ini konsisten dengan Khan dkk (2015) serta Nugrahani dan Sabeni (2013). Banyaknya entitas anak suatu perusahaan akan membuat jasa audit yang dilakukan auditor menjadi lebih rumit dan menyita lebih banyak waktu serta tenaga. Hal ini kemudian berdampak pada tingginya audit *fee* perusahaan.

3. Hasil Uji Regresi Logistik

Dalam uji regresi logistik, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu model fit, Nagelkerke *R Square*, Hosmer and Lemeshow *Test*, serta uji Wald. Berkaitan dengan model fit, nilai -2Log Likelihood sebelum memasukkan variabel independen adalah 114.264. Sedangkan nilai -2Log Likelihood setelah memasukkan variabel independen adalah 91.219. Sehingga, selisih dari kedua nilai ini adalah 23.046 sesuai hasil omnibus *test*. Hal ini menandakan bahwa variabel independen yang dimasukkan memperbaiki dan memberi pengaruh nyata pada model. Sehingga, model dinyatakan fit. Selain itu, diperoleh nilai 27,9% untuk Nagelkerke *R Square*, yang artinya variabel independen dan kontrol mampu menjelaskan terjadinya fenomena sebesar 27,9%. Sedangkan 72,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel independen dan kontrol. Nilai signifikansi pada Hosmer and Lemeshow *Test* diketahui sebesar 0,514, yang mengindikasikan

bahwa model bisa diterima dan pengujian hipotesis bisa dilakukan, karena tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model sudah dibentuk dengan tepat. Berkaitan dengan uji Wald, dibawah ini merupakan hasil pengujiannya.

Tabel 6: Hasil Uji Wald

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1									
	FAMILYCON	1.723	.864	3.977	1	.046	5.600	1.030	30.446
	INSIDEOWN	-.144	.709	.041	1	.839	.866	.216	3.472
	INSTOWN	.009	.019	.240	1	.624	1.009	.973	1.047
	AUDCOMPLX	-3.903	2.115	3.407	1	.065	.020	.000	1.273
	LEV	-1.649	1.710	.930	1	.335	.192	.007	5.489
	PROF	.331	5.504	.004	1	.952	1.392	.000	67473.022
	SIZE	1.000	.307	10.606	1	.001	2.718	1.489	4.960
	BOARDIND	-.008	.020	.159	1	.690	.992	.954	1.032
	SUBD	-1.042	.755	1.903	1	.168	.353	.080	1.550
	Constant	-30.058	9.050	11.031	1	.001	.000		

Sumber: Data Olahan SPSS 22

FAMILYCON diketahui berpengaruh positif signifikan terhadap AQ. Artinya, terdapat permintaan kualitas audit yang secara signifikan lebih tinggi pada perusahaan keluarga. Sehingga, terdapat perbedaan permintaan kualitas audit antara perusahaan keluarga dan non keluarga, dan bisa disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Khan dkk. (2015), namun sejalan dengan Lei dan Lam (2018), Khan dan Subramaniam (2012), Kang (2014), dan Srinidhi dkk. (2014). Dibanding perusahaan non keluarga, perusahaan keluarga menginginkan jasa audit yang berkualitas tinggi dan lebih memilih mempekerjakan auditor dengan kualitas yang baik. Sesuai *signaling theory*, perusahaan keluarga ingin mensinyalkan tata kelolanya yang baik, karena menyadari kekhawatiran pemegang saham minoritas terhadap masalah agensi tipe II. Yang oleh karena itu, perusahaan keluarga menunjuk auditor berkualitas tinggi untuk menunjukkan kredibilitas pelaporan keuangan serta tata kelolanya yang baik.

Kepemilikan anggota dewan non keluarga (INSIDEOWN) diketahui tidak berpengaruh signifikan dengan AQ. Hasil ini konsisten dengan Sumantaningrum dan Kiswara (2017). Dimana kepemilikan saham oleh anggota dewan diharapkan membuat mereka merasa lebih memiliki perusahaan dan tidak berbuat tindakan

yang menguntungkan diri sendiri, sehingga seharusnya tidak membutuhkan auditor berkualitas tinggi. Tapi ternyata, hal itu tidak mempengaruhi tindakan mereka dan tidak berpengaruh pada pilihan auditor. Didapatkan pula hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusi (INSTOWN) dengan AQ. Hasil ini sejalan dengan Khan dkk (2015), Sumantaningrum dan Kiswara (2017), serta Soliman dan Elsalam (2012). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya presentase kepemilikan institusi tidak mempengaruhi pemilihan auditor di perusahaan. Karena, investor institusional cenderung lebih fokus pada laba jangka pendek dan mereka juga tidak turut berperan dalam mengawasi dan mengontrol manajemen perusahaan (Agustia, 2013).

Selanjutnya, kompleksitas audit (AUDCOMPLX) diketahui tidak berpengaruh signifikan dengan AQ. Hasil ini sesuai dengan Khan dkk. (2015). Perusahaan yang kompleks cenderung memiliki auditor internal yang baik. Dimana, kompleksitas audit yang tinggi tersebut justru menjadi tantangan bagi auditor internal untuk dapat diselesaikan dengan baik (Khikmah dan Priyanto, 2013). Kondisi internal perusahaan yang sudah baik ini membuat perusahaan tidak memiliki preferensi khusus untuk auditornya, karena diaudit oleh siapa saja tidak memberikan tekanan bagi perusahaan. Terkait *leverage* (LEV), tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara LEV dengan AQ. Hasil ini sejalan dengan Setiawan dkk. (2015) serta Fitriyani dan Erawati (2016). Hal ini bisa disebabkan karena *leverage* hanya mencerminkan nilai atas kewajiban perusahaan. Sehingga, *leverage* saja tidak cukup untuk menentukan apakah perusahaan harus memilih auditor yang berkualitas atau tidak. Dibutuhkan informasi lain yang tidak sekedar berkaitan dengan kewajiban perusahaan (Setiawan dkk., 2015). Diketahui pula bahwa PROF tidak berpengaruh signifikan dengan AQ. Hasil ini konsisten dengan Revier dan Schroe (2010) serta Ho dan Kang (2013). Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan sehat, sehingga tidak ada tekanan apapun bagi perusahaan untuk memilih auditor yang berkualitas tinggi maupun rendah. Sehingga, diaudit oleh perusahaan dengan kualitas apapun tidak berpengaruh bagi mereka (Schwartz dan Menon, 1985). Berkaitan dengan SIZE, terdapat pengaruh yang positif signifikan antara SIZE dengan AQ. Hasil ini konsisten dengan Khan

dkk (2015) serta Setiawan dkk. (2015). Semakin besar suatu perusahaan, kualitas tata kelola yang baik akan semakin dibutuhkan. Selain itu, terdapat pula reputasi yang perlu dijaga oleh perusahaan, yang kemudian menimbulkan kecenderungan untuk memilih auditor yang lebih berkualitas tinggi untuk memperoleh kualitas audit yang lebih baik (Setiawan dkk., 2015).

Proporsi komisaris independen (BOARDIND) diketahui tidak berpengaruh pada AQ. Hasil ini konsisten dengan Nafasati dan Indudewi (2014), serta Obe (2012). Hal ini karena komisaris independen ditunjuk oleh pihak manajemen, dan jika tidak setuju dengan keputusan pihak manajemen, posisinya bisa saja digantikan oleh orang lain. Terakhir, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara SUBD dengan AQ. Hasil ini konsisten dengan Ho dan Kang (2013), Lei dan Lam (2018). Entitas anak dari suatu perusahaan bisa saja menggunakan auditor yang berbeda dari perusahaan induknya (Cristansy dan Ardiati, 2018), sehingga pemilihan auditor perusahaan didasarkan pada kondisi perusahaan itu sendiri dan bukan pada banyak sedikitnya entitas anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dua hal berikut ini:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara audit *fee* perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga, dimana perusahaan keluarga membayar audit *fee* yang lebih rendah dibanding perusahaan non keluarga, sehingga H1 diterima.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara permintaan kualitas audit perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga, dimana permintaan kualitas audit perusahaan keluarga lebih tinggi dibanding perusahaan non keluarga, sehingga H2 diterima.

Untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terdapat beberapa saran yang bisa dipertimbangkan. Pertama, karena jumlah perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tidak terlalu banyak serta data terkait audit *fee* banyak tidak diketahui pada laporan tahunan perusahaan, maka penelitian selanjutnya dapat memilih sektor lain atau menggunakan proksi lain untuk audit

fee. Kedua, penelitian selanjutnya dapat menggunakan kriteria lain untuk penentuan perusahaan keluarga. Misalnya saja dengan kepemilikan yang lebih tinggi dan ada tidaknya anggota keluarga yang menjabat. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat mencari tahu lebih dalam mengenai hubungan kekeluargaan dari anggota perusahaan yang bernama sama untuk lebih memastikan bahwa anggota perusahaan bernama sama tersebut memang adalah keluarga. Keempat, peneliti selanjutnya dapat menambah variabel kontrol yang turut mempengaruhi auditor *choice*, agar nilai Nagelkerke R^2 meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42. doi:10.9744/jak.15.1.27-42
- Ali, Ashiq, Chen, Tai Yuan, Radhakrishnan, & Suresh. (2007). Corporate disclosures by family firms. *Journal of Accounting and Economics*, 44(1-2), 238-286. doi:https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.01.006
- Ali, B. C., & Lesage, C. (2013). Audit pricing and nature of controlling shareholders: Evidence from France. *China Journal of Accounting Research*, 6(1), 21-34. doi:https://doi.org/10.1016/j.cjar.2012.08.002
- Bronson, S., Ghosh, A., & Hogan, C. (2017). Audit Fee Differential, Audit Effort, and Litigation Risk: An Examination of ADR Firms. *Contemporary Accounting Research*, 34(1). doi:https://doi.org/10.1111/1911-3846.12238
- Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap Fee Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Modus*, 30(2), 198-211.
- Fan, J. P., & Wong, T. (2005). Do External Auditors Perform a Corporate Governance Role in Emerging Markets? Evidence from East Asia. *Journal of Accounting Research*, 43(1), 35-72. doi:https://doi.org/10.1111/j.1475-679x.2004.00162.x
- Fitriyani, N. D., & Erawati, N. A. (2016). Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan pada Pemilihan Auditor Eksternal. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 229-256.
- Ghosh, A., & Tang, C. (2015). Assessing Financial Reporting Quality of Family Firms: The Auditors' Perspective. doi:http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2560973

- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ho, J., & Kang, F. (2013). Auditor Choice and Audit Fees in Family Firms: Evidence from the S&P 1500. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 32(4), 71-93. doi:<https://doi.org/10.2308/ajpt-50533>
- Homayoun, S., & Hakimzadeh, M. (2017). Audit Fee and Audit Quality: An Empirical Analysis in Family. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 469-476.
- Kang, F. (2014). Founding Family Ownership and the Selection of Industry Specialist Auditors. *Accounting Horizons*, 28(2), 261-276. doi:<https://doi.org/10.2308/acch-50714>
- Khan, A., & Subramaniam, N. (2012). Family Firm, Audit Fee and Auditor Choice: Australian Evidence. *SSRN Electronic Journal*. doi:10.2139/ssrn.1985776}
- Khan, A., Muttakin, B. M., & Siddiqui, J. (2015). Audit fees, auditor choice and stakeholder influence: Evidence from a family-firm dominated economy. *The British Accounting Review*, 47(3). doi:10.1016/j.bar.2015.03.002
- Khikmah, S., & Priyanto, E. (2009). Komitmen Organisasi, Locus of Control, dan Kompleksitas Tugas terhadap Kinerja Auditor Internal. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 7(2), 111-125.
- Kikhia, H. Y. (2015). Determinants of Audit Fees: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, 4(1), 42-53. doi:<https://doi.org/10.5430/afr.v4n1p42>
- Lei, A., & Lam, S. (2018). Family Ownership, Auditor Choice and Audit Fees: Evidence from Hong Kong. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 8(1), 1-36. doi:<https://doi.org/10.5296/ijaf.v8i1.12571>
- Lin, Z., & Liu, M. (2012). The Effects of Managerial Shareholding on Audit Fees: Evidence from Hong Kong. *International Journal of Auditing*, 1-19. doi:10.1111/ijau.12000
- Momentum. (2014). *Generations clash in Indonesia's family firms*. Retrieved from <https://www.business.uq.edu.au/momentum/generations-clash-indonesias-family-firms>.
- Mustaqim, V. (2017). Determinan Fee Audit dan Konsekuensinya terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Universitas Muhammadiyah*, 1-22.
- Nafasati, F., & Indudewi, D. (2015). Pengaruh Mekanisme Internal Corporate Governance terhadap Pemilihan Auditor Eksternal. *ISSN*, 48-56.
- Nugrahani, N. R., & Sabeni, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-11.

- Obe. (2012). Hubungan Mekanisme Corporate Governance Dengan Pemilihan Auditor pada Badan Usaha Sektor Keuangan yang Go Publik di BEI Periode 2008-2010. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1-15.
- PWC. (2014). *Survey Bisnis Keluarga 2014 Indonesia*. Retrieved from <https://www.pwc.com/id/en/publications/assets/indonesia-report-family-business-survey-2014.pdf>.
- Revier, E., & Schroe, R. (2010). Determinants of Auditor Choice. *Universiteit Gent*.
- Schwartz, K., & Menon, K. (1985). Auditor Switches by Failing Firms. *The Accounting Review*, 60(2), 248-261. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/246789>
- Sefiana, E. (2009). Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*, 9(2).
- Setiawan, A. S., Karsana, Y. W., Budi, I. S., & Armon, D. (2015). Pengaruh Kepemilikan Asing, Komisaris Independen, dan Leverage terhadap Pemilihan Auditor di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI).
- Sinaga, E. A., & Rachmawati, S. (2018). Besaran Fee Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 19-34. doi:<http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v18i1.2577>
- Soliman, M. M., & Elsalam, M. A. (2012). Corporate Governance Practices and Audit Quality: An Empirical Study of the Listed Companies in Egypt. *International Journal of Economics and Management Engineering*, 6(11), 3101-3106.
- Srinidhi, B., He, S., & Firth, M. (2014). The Effect of Governance on Specialist Auditor Choice and Audit Fees in U.S. Family Firms. *The Accounting Review*, 89(6), 2297-2329. doi:<https://doi.org/10.2308/accr-50840>
- Sumantaningrum, Y. L., & Kiswara, E. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kualitas Audit dengan Variabel Moderasi Imbalan Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3).
- Sun, Q., & Tong, W. (2003). China share issue privatization: the extent of its success. *Journal of Financial Economics*, 70, 183-222.
- Wibowo, A. S., & Ghozali, I. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal dengan Risiko Litigasi Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1-10.